

# HUBUNGAN ANTARA KETABAHAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WANITA PENYANDANG LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK

**Dina Maria**  
**15010113120008**

Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan untuk dapat menerima kondisi diri sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu untuk hidup mandiri, mampu menciptakan lingkungan yang tepat bagi dirinya, memiliki tujuan hidup, serta berupaya untuk mengembangkan dirinya. Sampel penelitian ini adalah 40 wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Ketabahan (23 item,  $\alpha = 0,881$ ) dan skala Kesejahteraan Psikologis (30 item,  $\alpha = 0,918$ ). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara ketabahan dan kesejahteraan psikologis ( $r_{xy} = 0,691$ ;  $p < 0,001$ ), artinya semakin tinggi ketabahan wanita penyandang lupus maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

**Kata Kunci:** kesejahteraan psikologis, ketabahan, odapus

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang dapat menyerang beberapa organ penting dalam tubuh, yaitu kulit, persendian, darah, ginjal, otak, dan organ dalam lainnya. Lupus merupakan suatu penyakit yang terjadi karena adanya penurunan sistem kekebalan tubuh dan menyerang seluruh organ tubuh manusia mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Penyakit lupus dikenal dengan sebutan “penyakit seribu wajah” karena ciri-ciri munculnya penyakit lupus pada setiap penderita berbeda-beda. Bagi penderita lupus, sistem kekebalan tubuh yang semestinya berfungsi untuk melindungi tubuh mengalami kekacauan yaitu zat antibodi dalam tubuh penderita menyerang organ tubuh sendiri (Djoerban, 2015).

Awalnya, penyakit lupus disebut sebagai *Supus* (dalam bahasa latin berarti serigala) yang dalam ilmu kedokteran ditengarai dengan adanya “ruam kupu-kupu”. Nama penyakit “lupus” digunakan pertama kali oleh Pierre Cazanave pada tahun 1851 untuk menyebut kelainan pada kulit. Pada tahun 1895-1903, Sir William Osler menemukan bahwa gejala-gejala lupus juga dapat berupa demam, tekanan mental, gangguan sistem pada saraf sentral, otot, paru-paru, dan jantung (Wallace, 2007).

Pada lupus, tubuh melakukan reaksi yang berlebihan terhadap stimulus asing dan banyak memproduksi antibodi, atau protein-protein yang melawan jaringan tubuh.

Oleh karena itu lupus disebut sebagai penyakit autoimun (auto berarti dengan sendirinya). *American College of Rheumatology* (ACR) menetapkan 11 kriteria diagnostik Lupus Eritematosus Sistemik, meliputi 4 kelainan di kulit, 4 kelainan sistemik, dan 3 kelainan laboratorium. Kelainan di kulit berupa sensitivitas terhadap sinar matahari, penyakit mulut, *butterfly rash*, dan luka *discoïd*. Kelainan sistemik berupa kelainan pada jantung dan paru-paru, ginjal, sistem saraf pusat, dan tulang sendi. Kelainan pemeriksaan laboratorium berupa perubahan jumlah darah, hasil tes ANA positif, dan kelainan antibodi darah lainnya (Wallace, 2007).

Menurut Savitri dalam (Nurmalasari & Putri, 2015), salah satu jenis lupus yang banyak ditemukan adalah lupus eritematosus sistemik (*systemic lupus eritomatosus*/SLE). Lupus Eritomatosus adalah penyakit inflamasi autoimun kronis yang melewati tiga dasar, yaitu lupus diskoid yang menyerang pada kulit, lupus yang disebabkan oleh bahan-bahan kimia atau obat-obatan, dan sistemik lupus eritomatosus (SLE) yang menyerang sistem organ besar (Baughman & Hackley, 2000). Di antara ketiga jenis lupus tersebut, SLE merupakan jenis lupus yang paling berat karena menyerang seluruh organ tubuh manusia mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut, yang melibatkan persendian, kulit, darah, dan organ tubuh lain (seperti hati, otak, dan ginjal) sehingga seringkali timbul gejala-gejala lupus yang berbeda antara satu penyandang lupus dengan yang lainnya (Sismadi, 2005).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mencatat jumlah penderita penyakit lupus di seluruh dunia sampai saat ini mencapai lima juta orang yang di antaranya merupakan perempuan usia produktif dan setiap tahun ditemukan sebanyak 100.000

penderita baru. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) *Online*, pada tahun 2016 terdapat 858 rumah sakit yang melaporkan datanya. Jumlah ini meningkat dari dua tahun sebelumnya. Pertambahan jumlah rumah sakit yang melapor menunjukkan bahwa pelaporan data dan informasi rumah sakit semakin meningkat. Berdasarkan rumah sakit yang melaporkan datanya tahun 2016 diketahui bahwa terdapat 2.166 pasien rawat inap yang didiagnosis penyakit lupus, dengan 550 pasien diantaranya meninggal dunia. Tren penyakit lupus pada pasien rawat inap rumah sakit meningkat sejak tahun 2014-2016. Jumlah kasus lupus tahun 2016 meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2014, yaitu sebanyak 1.169 kasus. Jumlah kematian akibat lupus pada pasien rawat inap dirumah sakit meningkat tinggi dibandingkan dengan tahun 2014. Jumlah pasien meninggal akibat lupus pada tahun 2015 (110 kematian) menurun jika dibandingkan tahun 2014 . Namun jumlah ini meningkat drastis pada tahun 2016, yaitu sebanyak 550 kematian. Tingginya kematian akibat lupus ini perlu mendapat perhatian khusus karena sekitar 25% dari pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia tahun 2016 berakhir pada kematian ([www.pusdatin.kemkes.go.id](http://www.pusdatin.kemkes.go.id)).

Penelitian mengenai penyakit lupus pada tahun 2013 menemukan bahwa penyakit lupus sering ditemukan pada perempuan dengan ras kulit berwarna sebanyak dua sampai tiga kali lebih banyak dibandingkan perempuan ras kaukasia seperti, Afrika Amerika, Hispanik/Latin, Asia, penduduk asli Amerika, Alaska, Hawaii, dan kepulauan Pasifik lainnya (Wallace, 2007). Prevalensi lupus di Indonesia belum diketahui secara pasti. Jumlah penderita lupus di Indonesia yang tercatat sebagai

anggota Yayasan Lupus Indonesia (YLI) sekitar 10.114 orang dengan rentang umur antara 15-45 tahun dan sebanyak 90% diantaranya adalah perempuan muda dan sisanya sebanyak 10% adalah laki-laki dan anak-anak (Pratama, 2010).

**Tabel 1. Perbandingan Jenis Kelamin Berdasarkan Usia Terjangkit atau Diagnosis Pertama Mengidap SLE**

Umur	Laki-laki : Perempuan
0-4	1:1,4
5-9	1:2,3
10-14	1:5,8
15-19	1:5,4
20-29	1:7,5
30-39	1:8,1
40-49	1:5,2
50-59	1:3,9
60-69	1:2,2

Sumber : Wallace (2007)

Pada anak-anak dan orang dewasa di atas usia 50 tahun, timbulnya lupus menunjukkan hanya sedikit kecenderungannya pada perempuan, tetapi antara umur 15 sampai 45 tahun hampir 90 pengidapnya adalah perempuan. Menurut Sismadi (2005), perbedaan hormonal antara pria dan wanita menjadi latar belakang timbulnya lupus. Wanita memiliki hormon estrogen yang dihasilkan oleh indung telur (ovarium). Penelitian eksperimental pada tikus menunjukkan bahwa hormon estrogen dapat mencetuskan kondisi penyakit yang serupa dengan lupus pada manusia. Peningkatan kadar hormon estrogen dimulai ketika seorang wanita memasuki masa reproduksi yang

ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama kali (*menarche*) dan mulai berkurang ketika menstruasi berhenti (*menopause*).

Penyebab lupus secara pasti belum dapat diketahui, namun pengaruh faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor hormon diduga sebagai penyebabnya. Gejala-gejala penyakit lupus mulai dari bentuk ringan hingga berat akan menyebabkan komplikasi jangka panjang yaitu termasuk inflamasi pada ginjal yang dapat mengganggu kemampuan tubuh menyaring kotoran dalam darah, inflamasi pada otak yang menyebabkan sakit kepala, stroke, dan gangguan memori, serta pengerasan pembuluh arteri yang meningkatkan resiko serangan jantung (Kuncoro, 2015).

Odapus (Orang dengan lupus) akan mengalami gangguan pada kualitas hidup baik secara fisik dan secara psikis yang akan berpengaruh besar terhadap peran sosial odapus. Menurut Mattje dan Turato (dalam Siti & Karyono, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa odapus sulit untuk menerima keadaan sakit pada tubuhnya, namun odapus menyadari bahwa mereka harus berjuang untuk kesembuhan. Sejalan dengan penelitian oleh Wahyuningsih dan Surjaningrum (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia dewasa awal yang sudah menikah mengalami permasalahan yang sama akibat lupus. Permasalahan psikologis yang dialami adalah adanya rasa tidak percaya diri akibat perubahan fisik, merasa menjadi beban bagi keluarganya, dan belum sepenuhnya mampu menahan emosi. Permasalahan sosial yang dialami adalah menjaga jarak dengan orang lain yang menganggapnya aneh.

Ryan dan Deci (2001) mengemukakan bahwa ketika tubuh merasa sakit, Odapus akan merasa nyeri, merasa tidak senang, mengalami keterbatasan fungsional

yang dapat mengurangi suasana hati positif dan kenikmatan atau kepuasan hidup. Sebaliknya, jika kondisi kesehatan fisik Odapus baik maka mereka memiliki suasana hati yang positif serta meningkatnya kepuasan hidup seseorang. Karasz dan Ouellette (dalam McElhone, Abbott, & Teh, 2006) mengemukakan bahwa lupus dapat menyebabkan individu mengalami hambatan dalam peran sosial mereka sehingga mengalami depresi dan hal tersebut berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis Odapus.

Kesejahteraan psikologis tidak muncul dengan sendirinya pada individu yang sedang sakit terutama yang sedang mengalami penyakit kronis. Wahyuningsih dan Surjaningrum (2013), mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis pada penderita lupus dipengaruhi oleh dukungan sosial dari pihak keluarga, kesehatan fisik, status ekonomi, emosi dan pencapaian tujuan. Perubahan kondisi fisik karena adanya penyakit lupus merupakan tantangan bagi penderita lupus. Kondisi sakit yang dialami oleh setiap odapus menjadikan odapus memiliki perasaan dan persepsi yang berbeda mengenai penyakit yang dialami.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Wells, 2010), dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, merasa senang dapat berhubungan positif dengan orang lain, dapat mengevaluasi diri sendiri sesuai dengan standar pribadi yang telah ditentukan oleh individu tersebut, serta mampu untuk memilih atau untuk menciptakan lingkungan yang tepat bagi kondisi mental diri sendiri. Tidak hanya itu, individu juga memiliki tujuan dan keinginan untuk

menjadikan hidup lebih bermakna, serta menyadari potensi dan adanya upaya untuk mengembangkan diri sendiri.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Karasz dan Oullette (2015), menunjukkan bahwa tingkat keparahan penyakit menimbulkan distress psikologis yang menyebabkan ketegangan pada nilai peran sosial. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa wanita dalam kelompok penderita lupus memiliki pengalaman kehilangan perannya sebagai wanita karena penyakit yang diderita.

Penelitian oleh Aini dan Asiyah (2013) menemukan bahwa subjek penyandang gagal ginjal memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa tidak mudah untuk menerima keadaan dirinya sebagai penyandang gagal ginjal dan mereka membutuhkan waktu serta proses tertentu untuk bisa melakukan penerimaan pada kondisi diri secara penuh. Keterbatasan fisik juga membuat mereka mulai terbatas dalam melakukan aktivitas sehingga mempengaruhi otonomi dan penguasaan lingkungan telah yang mereka lakukan.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Harimukthi dan Dewi (2014) menunjukkan bahwa individu mengalami perubahan pada kesejahteraan psikologis akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, individu mengalami penurunan pada kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif yang diungkap individu sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah diakibatkan oleh penyakit yang dimiliki. Akan



tetapi, terdapat faktor-faktor yang mampu mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan psikologis, yaitu salah satunya kepribadian. Menurut Huppert (2009), kepribadian adalah terkait tidak hanya bagaimana individu dapat merasakan suatu hal dalam dirinya namun individu juga mampu mengukur seberapa baik keberberfungsian dirinya secara psikologis terutama pada individu dengan kepribadian ekstrasversi dan neurotisme. Neurotisme dikaitkan dengan gaya emosional yang negatif. Dengan demikian, neurotisme muncul untuk mendorong suasana hati ke arah yang negatif dan gangguan mental yang umum, sedangkan ekstrasversi sangat terkait dengan gaya emosional yang positif yang mendorong karakteristik emosional yang positif. Individu dengan gaya emosional yang positif mampu meregulasi emosi dan melakukan koping stres dengan baik.

Disisi lain, kepribadian individu akan menentukan reaksi yang muncul terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Kepribadian juga membantu individu untuk bisa menghadapi stres dan membantu individu agar tidak mudah terkena penyakit (Santrock, 2005). Penelitian tentang peran kepribadian yang berhubungan dengan stres salah satunya adalah *hardiness* atau ketabahan. Konsep ketabahan pertama kali diidentifikasi oleh Kobasa sebagai faktor perlawanan di awal 1980-an (Maddi dan Kobasa dalam Subramanian & Vinothkumar, 2009). Penemuan awal menunjukkan bahwa individu yang mengalami tingkat stres tinggi, namun tetap sehat, memiliki struktur kepribadian yang berbeda dengan individu yang mengalami stres yang tinggi dan menjadi sakit. Konsep ketabahan memungkinkan individu untuk tetap sehat secara psikologis dan fisik meski berhadapan dengan stres pada situasi atau pengalaman.

Menurut Kobasa (Maharani dan Halimah, 2014) ketabahan merupakan karakter kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan menjadikan kejadian tersebut menjadi sebuah makna positif sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

Dalam konsep ketabahan, ketabahan mengukur kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan ketabahan yang tinggi, akan cenderung mampu menghadapi dan menerima kejadian dalam kehidupannya. Ketabahan memiliki aspek-aspek yang dapat melibatkan diri pada aktivitas sehingga individu mampu mendapatkan gambaran dalam menghadapi masalah yang menekan agar tidak mudah menyerah. Kontrol yang baik turut mempengaruhi apabila individu mampu mengontrol diri berdasarkan pengalamannya akan suatu kejadian kehidupannya agar mampu menerima peristiwa serupa. Selain itu, tantangan dapat melatih individu untuk bisa merespon masalah sebagai suatu hal yang harus diatasi dan menerima bahwa yang perubahan yang terjadi dalam hidupnya adalah hal yang wajar dan yakin bahwa dirinya mampu mengantisipasinya.

Penelitian mengenai gambaran wanita odapus dalam menjalankan kehidupannya diteliti berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang menyandang lupus sejak tahun 2015. Pada awalnya lupus menyebabkan ruam merah dan bengkak pada wajah peneliti, sariawan, rambut rontok, bercak-bercak di seluruh tubuh serta sendi-sendi terasa sakit yang semuanya itu menyebabkan peneliti ketinggalan dalam perkuliahan, merasa takut mati, takut komplikasi dengan penyakit yang lebih parah, dan kekhawatiran tentang biaya. Sehingga hal tersebut menuntut kesejahteraan

psikologis peneliti dalam menjalani hidup. Peneliti merasa perlu untuk menguji hubungan ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada odapus dikarenakan mungkin adanya perbedaan pada peneliti dengan odapus yang lainnya dalam menghadapi penyakit yang dimiliki.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara ketabahan terhadap kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita yang menyandang lupus eritematosus sistemik.

### **D. Manfaat Penelitian**

## **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita yang menyandang lupus eritematosus sistemik.

## **2. Manfaat Praktis**

Memberikan masukan dan gambaran untuk odapus mengenai ketabahan dan kesejahteraan psikologis dalam menghadapi kenyataan hidupnya, sehingga bisa melakukan segala aktivitasnya dengan baik tanpa selalu memikirkan penyakit yang dimiliki dan merasa bahwa odapus juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang normal.